E-ISSN: 3025-0994
Halaman 493-507
Volume 1 Nomor 4 Tahun 2023

Representasi Nilai Akhlak dan Syariat dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 3 (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Saputranur[1]

[1]UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
e-mail: putraicu@gmail.com

Abstrak

Film Surga yang Tak Dirindukan 3 menjadi salah satu film yang paling diminati oleh masyarakat, karena merupakan film religi yang mengangkat tema rumah tangga. Sebagai film religi, tentunya banyak mengandung nilai-nilai Islami. Namun demikian, tidak semua penonton kemudian dapat secara sempurna menangkap makna-makna yang direpresentasikan di dalam sebuah film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai akhlak dan syariat di dalam film Surga yang Tak Dirindukan 3. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan analisisnya menggunakan makna denotasi, konotasi dan mitos di dalam kajian semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokuentasi, dengan menerapkan sebuah teknik analisis data, yaitu analisis semiotika dengan mengunakan model Roland Barthes. Hasilnya, terdapat representasi nilai-nilai akhlak dan syariat Islam yang kental di dalam film Surga yang Tak Dirindukan 3, di antaranya; *Pertama*, yang termasuk representasi nilai akhkak adalah adab bergaul dengan lawan jenis, larangan menipu dan mengambil yang bukan haknya, menjadi pemimpin yang adil, amanah, dan bertanggungjawab, anjuran menepati janji, serta anjuran berfikir sebelum bertindak. *Kedua*, yang termasuk representasi nilai syariat adalah sholat di awal waktu, kewajiban istri yang shalihah, larangan bersifat *su'udzan*, jujur dalam berumah tangga, serta larangan *nusyuz* dan perintah berbuat adil.

Kata Kunci: *Representasi, Nilai Akhlak, Nilai Syariat, Analisis Semiotika, dan Film Surga yang Tak Dirindukan 3.*

Abstract

The film Heaven that is Not Missed 3 is one of the films most popular with the public, because it is a religious film that has a household theme. As a religious film, of course it contains many Islamic values. However, not all viewers can perfectly grasp the meanings represented in a film. This research aims to determine the representation of moral and sharia values in the film Surga Yang Tak Missed 3, and the analysis uses the meaning of denotation, connotation and myth in Roland Barthes' semiotic studies.

This research uses descriptive qualitative research methods. This research uses observation and documentation data collection techniques, by applying a data analysis technique, namely semiotic analysis using the Roland Barthes model. As a result, there is a strong representation of moral values and Islamic law in the film Heaven that is Not Missed 3, including; Firstly, what is included as a representation of moral values is the etiquette of interacting with the opposite sex, the prohibition on cheating and taking what is not rightfully yours, being a fair, trustworthy and responsible leader, the recommendation to keep promises, and the recommendation to think before acting. Second, what is included as a representation of sharia values is praying at the beginning of time, the obligations of a pious wife, the prohibition on su'udzan, honesty in the household, as well as the prohibition on nusyuz and the command to act fairly.

Keywords: *Representation, Moral Values, Sharia Values, Semiotic Analysis, and the Film Heaven That Will Not Be Missed 3*

LATAR BELAKANG

Esensi komunikasi dalam pengalaman manusia tidak bisa dilebih-lebihkan. Melalui interaksi dengan sesama, setiap manusia memperoleh pengetahuan yang sedang dicari. Dalam ranah komunikasi massa, media mempunyai peran yang sangat penting (Nur, 2021). Lingkup ini mencakup berbagai bentuk, yaitu elektronik, media cetak, dan lanskap platform interaktif yang berkembang di dunia maya, terutama internet. Tujuan mendasar dari media massa ada tiga: untuk menyebarkan informasi, untuk memberikan pendidikan, dan untuk memberikan hiburan (Kumaat & Himpong, 2020).

Pengaruh yang mendalam dari media komunikasi massal, terutama di bidang film, telah muncul sebagai kekuatan pivotal dalam pengembangan domain ini. Film memiliki kemampuan yang mendalam dalam rangka untuk menembus berbagai strata sosial, sehingga mendorong para ilmuwan untuk mengakui potensi film dalam mempengaruhi penonton. Perlu diakui bahwa interaksi antara film dan masyarakat menggariskan sebuah benang sejarah yang panjang dalam kerangka studi komunikasi (Natalia, 2015).

Film adalah media komunikasi yang tak terbatas, berfungsi sebagai platform untuk mengakses ekspresi yang kompleks, sekaligus pembelajaran kolektif. Kekuatan dan pengaruhnya meluas ke berbagai kelompok sosial, memungkinkan para ahli film untuk membentuk perspektif masyarakat melalui pesan mereka (Sutanto, 2017). Konsep ini berakar pada gagasan bahwa film mencerminkan realitas masyarakat, menangkap pertumbuhan dan memproyeksi ke layar dalam sebuah skenario. Saat ini, ada sejumlah besar perbincangan yang kemudian menarik kehadiran genre religi (khususnya Islam) di dalam dunia film Indonesia.

Film religi ini kemudian sangat diminati oleh masyarakat Islam menengah perkotaan, karena dianggap dapat sekaligus berfungsi sebagai media budaya yang vital. Di antaranya berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan antara

berbagai kelompok, menawarkan jalan tengah yang menarik dan diperlukan untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam di tengah persepsi umum mengenai militan Muslim. Selain itu, Film Islami memegang peran penting dalam membentuk identitas Muslim kontemporer, secara efektif menampilkan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik (Putri, 2020). Oleh karena itu, pihak-pihak yang berkepentingan seperti industri film Islam, kelompok Muslim, dan para pendakwah sangat bersemangat untuk mempromosikan nilai-nilai Islam di dalam ruang film, tanpa mengabaikan pengaruh modernitas yang menjadi sebuah tuntutan.

Bersamaan dengan bertumbuhnya minat yang menggembirakan di dalam lingkup nasional terkait dengan dunia film, para auteur saling berlomba untuk berkomitmen dalam menghadirkan karya film terbaik, selaras dengan selera pasar masyarakat. Sepanjang perjalanannya di Indonesia, industri film telah menyaksikan pertumbuhan dan kemajuan yang signifikan (Salsabila & Yulifar, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, sudah tidak terhitung banyaknya orang yang tertatik dan terpikat pada alur religi pada sebuauh film, melalui stimulus terhadap emosi yang di dalam hati penonton sehingga pada intinya, diharapkan akan melahirkan dampak positif terhadap masyarakat baik secara langsung ataupun tidak (Linda, 2021).

Fenomena menarik yang patut dicermati saat ini adalah adanya tren yang meningkat di dalam film yang menampilkan cinta dan kerumahtanggaan yang dijalin dengan nuansa religi dan realita (Pratiwi, 2017). Hal ini antara lain dapat dilihat dengan munculnya film ketiga dari serial film Surga yang Tak Dirindukan, karya Asma Nadia yang memberikan warna segar pada industri film Indonesia, menonjolkan kompleksitas dan konflik yang melekat di dalamnya terkait kehidupan pernikahan. Di film Surga yang Tak Dirindukan 3, kelanjutan yang sejalan dari part sebelumnya, narasinya berkisar pada upaya keluarga Pras dan istrinya Meirose. Namun, film ini secara khusus sangat berbeda dari pendahulunya, dengan lebih mendalami karakter Pras, seorang suami yang patuh, baik hati, dan individu yang bijaksana yang taat pada ajaran Islam. Sayangnya, kemudian terjadi ujian besar bagi Pras, saat ia menghadapi kemerosotan ekonomi secara tiba-tiba yang menimpa keluarganya disebabkan karena adanya sebuah aksi penipuan yang dilakukan oleh sahabatnya (Ridhayanti, 2022).

Selain itu, part ke-3 ini mengungkap perjuangan sengit dalam rumah tangga Meirose dan Pras, di saat berupaya membangun surga yang harmonis bagi keluarga mereka. Meirose, dalam perannya sebagai istri dan ibu yang shalihah, menghadapi tantangan untuk memelihara suasana rumah tangga yang bahagia dan *sakinnah*. Namun selanjutnya, di part ini muncul karakter baru bernama Rey yang merupakan ayah kandung dari anak Meirose. Saat Rey berusaha menjalin hubungan dengan cucunya, yang secara usia dibesarkan oleh Meirose dan Pras, dan ketegangan pun terjadi. Meirose yang gelisah dengan kedatangan Rey, bergulat dengan emosinya (Ridhayanti, 2022).

Akibatnya, kepercayaan yang selama ini dibangung bersama mulai tergoyahkan antara Pras dan Meirose sebagai ujian, hingga sering terjadi perselisihan di antara keduanya. Konflik tersebut berbuntut pada perilaku Pras yang mendiamkan Meirose selama beberapa hari. Akhirnya, konflik utama dari narasi ini berkisar pada

langkah-langkah Meirose untuk membangun kembali tempat tinggal sehingga bisa secepatnya berpindah dan/atau memenuhi tugasnya sebagai ibu dan istri (Ridhayanti, 2022).

Melansir repubulika.co.id, film Surga Yang Tak Dirindukan 3 sangat dinantikan oleh masyarakat pada kurun waktu beberapa tahun terakhir ini. Namun sepertinya masih minim penelitian yang membahas film tersebut yang menampilkan dan mempertegas representasi nilai syariat dan nilai akhlak Islam. Dengan melihat fakta dan data, menunjukkan bahwa banyak penonton Indonesia yang tertarik pada film-film bernuansa religi, hal ini terbukti dari statistik penonton dan penghargaan yang diterima. Dikategorikan sebagai film religi, maka Surga Yang Tak Dirindukan 3 tentu saja mengandung banyak makna, pesan, dan nilai yang mendalam (Pratiwi, 2017). Meskipun secara alur dan dramatisasi film ini cenderung dapat menarik emosional penonton, di sisi lain film ini juga mendorong adanya upaya introspeksi melalui nilai-nilai yang ditampilkan. Meskipun demikian, tidak semua penonton dapat sepenuhnya memahami makna-makna dan nilai yang dipresentasikan di dalam dalam film tersebut.

Maka, berlandaskan uraian latar belakang masalah yang ditemukan di atas, penelitian ini akan berfokus untuk melihat narasi, simbol, serta makna tentang nilai-nilai akhlak dan syariat yang disampaikan dalam film ini. Hal demikian dikarenakan selalu ada makna-makna tersirat dalam film yang ingin disampaikan kepada penonton sehingga peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terkait nilai-nilai akhlak dan syariat tersebut, serta analisisnya pada Film Surga yang Tak Dirindukan 3 melalui model semiotika Roland Barthes. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Nilai Syariah dan Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 3 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

METODE

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti, begitu juga menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif, seperti namanya, berupaya berfokus pada mengungkapkan gambaran berbagai situasi dan peristiwa tanpa masuk ke dalam koneksi atau penjelasan dasar. Penelitian deskriptif muncuk disebabkan karena adanya sebuah peristiwa yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan eksplorasi namun terkendala tidak adanya kerangka teoritis yang menerangkannya (Rakhmat, 1997). Subjek utama dalam penlitian ini adalah Film Surga yang Tak Dirindukan 3 sementara objeknya adalah potongan-potongan adegan dari film tersebut, yang terbagi ke dalam 10 adegan pilihan.

Studi ini melakukan kombinasi antara sumber data primer dan sekunder untuk memastikan analisis yang komprehensif. Data primer dikumpulkan dari film “Surga yang Tak Dirindukan 3”, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber banyak literatur, termasuk Al-Qur’an, Hadits, kamus, internet, artikel, dan buku yang berkaitan dengan subjek tersebut. Pengumpulan data dilakukan secara cermat melalui metode observasi dan dokumentasi. Observasi melibatkan pemeriksaan langsung terhadap objek (Mukhtar, 2007). Sedangkan dokumentasi mencakup berbagai media seperti film DVD, buku, naskah, jurnal, dan situs web yang dianggap relevan dengan penelitian.

Pendekatan yang demikian ini memastikan kekayaan dan keakuratan data yang dikumpulkan untuk penelitian ini (Arikunto, 2011).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes yang telah banyak digunakan di dalam penelitian studi komunikasi. Melalui metode ini, peneliti berupaya mengungkap tanda-tanda untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos (Septiana, 2019), Dengan demikian, penelitian ini akan menambah wawasan mendalam tentang representasi nilai-nilai moral dan syariat yang terangkum dalam film religi yang berjudul Surga yang Tak Dirindukan 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami representasi nilai akhlak dan syariat yang disampaikan dalam film Surga yang Tak Dirindukan 3, peneliti menggunakan teori semiotik yang ditawarkan Rolland Barthes. Pendekatan ini berupaya masuk ke dalam bidang makna dengan menggali makna denotasi, konota, dan mitos (Septiana, 2019). Pada dasarnya, ketika mempelajari sebuah film dengan tujuan mengungkap pesan yang diinginkan sutradara, seseorang harus mampu mengeksplorasi tanda-tanda, objek, dan budaya atau tatanan sosial yang pada dasarnya tidak dapat ditafsirkan secara spontan (Mudjiyanto & Nur, 2013). Oleh karena itu, analisis semiotik menjadi penting yang berfungsi sebagai alat relevan dan memungkinkan untuk mengulas beragam tanda tersebut sehingga kemudian dapat dijelaskan secara lebih sederhana dalam bentuk makna.

Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 3

1. Adegan Pilihan 1



Gambar 1. Pras sedang shalat dengan baju proyek. (02.07 - 02.11)

a. Makna Denotasi

Gema adzan terdengar menyelimuti Pras sesaat kemudian ia khusyuk melaksanakan salat. Dengan mengenakan pakaian proyeknya yang sederhana, dan berlatar pada lingkungan tempat kerjanya, Pras melaksanakan ibadah shalat secara *khidmat*.

b. Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwasanya Pras melaksanakan sholat pada awal waktu yang merupakan sebuah bentuk kewajiban seorang muslim kepada Allah Swt.

c. Mitos

Selalu mengerjakan salat di awal waktu, yakni tindakan pras yang ketika mendengar suara adzan ia menyegerakan untuk salat meskipun di tengah kesibukanya bekerja, merupakan salah satu wujud pelaksanaan ibadah dan menjadi bagian yang dianjurkan di dalam Islam.

2. Adegan Pilihan 2



Gambar 2. Pras menasihati Nadia di meja makan. (11.18- 12.06)

a. Makna Denotasi

Pras bertanya kepada Nadia tentang sebuah kejadian di dalam acara *spealing competition*, terlihat Nadia di antara oleh seorang laki-laki. Kemudian Nadia menjawab bahwasanya laki-laki tersebut adalah Kinan, seorang siswa kelas 10. Pras selanjutnya memberikan nasihat kepada Nadia untuk lebih hati-hati dalam bergaul, terutama dengan seseorang yang bukan *mahram*.

b. Makna Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwasanya pergaulan remaja pada saat ini harus menjadi perhatian dan peringatan untuk setiap orang tua, untuk selalu memberikan pengawasan baik secara verbal ataupun langsung kepada anak-anak.

c. Mitos

Pertemanan ketika berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda, terutama mereka yang bukan mahram, dibutuhkan adanya nilai-nilai akhlak dan batasan. Selain itu, adegan ini menjadi pengingat yang menyentuh tentang peran penting orang tua dalam menanamkan perilaku dan tata krama yang tepat kepada anak-anak mereka.

3. Adegan Pilihan 3



Gambar 3. Pras dan rekan kerja berkunjung ke Penjara (39.26- 40.10)

a. Makna Denotasi

Pras dan rekan kerjanya mendatangi penjara untuk menemui pelaku penipuan yang banyak merugikan. Terjadi ketegangan antara polisi, Pras, dan rekan kerjanya ketika bertanya tentang alasan pelaku melakukan aksi penipuan.

b. Makna Konotasi

Di dalam adegan ini, berbagai bentuk penipuan dan pencurian merupakan aktivitas yang buruk, sekaligus akan merugikan banyak pihak. Dalam kedudukannya sebagai agama yang menjunjung nilai-nilai akhlak, Islam secara tegas melarang segala manifestasi perilaku penipuan, baik dalam bidang perdagangan atau aspek lain dari interaksi komunal.

c. Mitos

Setiap muslim mempunyai kewajiban dan larangan di dalam agama, termasuk melakukan penipuan. Dengan alasan apapun, aksi penipuan dan pencurian tidak dibenarkan, dan pada saatnya akan mendapatkan balasan yang setimpal, baik sanksi sosial ataupun sanski hukum.

4. Adegan Pilihan 4



Gambar 4. Pras berbicara dan menenagkan pendemo. (16.18-16.48)

a. Makna Denotasi

Terjadi aksi demonstrasi yang dilakukan oleh para pekerja. Pras berbicara dan menenangkan pendemo, rekan kerja pras yang turun langsung untuk menenangkan pendemo, sekaligus melakukan klarifikasi.

b. Makna Konotasi

Pada adegan ini memberikan pesan tentang kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang mendapatkan amanah menjadi seorang pemimpin dalam lingkup sekecil apapun, maka harus bersifat amanah dan tanggung jawab pada masalah apapun yang menimpanya, bukan menghindari masalah tersebut dan tidak bertanggungjawab. Hal ini sebagaimana Pras yang merupakan pimpinan di dalam proyeknya.

c. Mitos

Rasulullah Saw menganjurkan bahwasanya seorang pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas segala yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin diharuskan mempunyai sifat yang adil, amanah, bertanggungjawab, serta menjadi teladan bagi seluruh karyawan yang berada di bawahnya.

5. Adegan Pilihan 5



Gambar 5. Meirose menasihati Nadia. (18.00-18.20)

a. Makna Denotasi

Meirose menasehati Nadia, terkait dengan janji yang tidak ditepati. Meskipun Nadia melakukan pembenaran, bahwasanya dirinya telah mengkonfirmasi, namun Meirose mengatakan bahwa perjanjian yang sedianya dibuat sebisa mungkin ditepati karena ada banyak orang yang sudah menunggu Nadia.

b. Makna Konotasi

Dalam adegan ini memiliki makna bahwasanya setiap muslim diwajibkan untuk menepati seluruh janji yang dibuatnya, sekaligus melarang untuk ingkar dan tidak bertanggungjawab. Karena hal ini merupakan salah satu ciri-ciri seorang yang munafik, yakni ingkar janji dan senang berbohong.

c. Mitos

Ingkar, berbohong, dan tidak sesuai dengan apa yang diucapkan di dala Islam merupakan sebuah bentuk kemungkaran yang wajib dihindari oleh setiap muslim. Selain itu, ingkar janji adalah sebuah perbuatan yang tidak pernah dibenarkan dalam budaya Indonesia karena akan banyak merugikan.

6. Adegan Pilihan 6



Gambar 6. Meirose memegang tangan Pras menguatkan. (21.53-22.47)

a. Makna Denotasi

Meirose dan Pras berbincang setelah salat berjama'ah, tangan Meirose menggengam tangan suaminya untuk menguatkan, setelah sebelumnya Pras bercerita bahwa dirinya baru saja mendapatkan musibah penipuan oleh finence manajernya sendiri.

b. Makna Konotasi

Makna yang disoroti di dalam adegan ini yakni berkaitan dengan predikat istri shalihah, berdasar pada tindakan yang dilakukan oleh Meirose yang menggenggan dan menenangkan suaminya ketika mendapatkan masalah. Ini merupakan bagian dari kewajiban seorang istri dan merepresentasikan nilai-nilai keislaman sebagai sebuah kewajiban, yakni senantiasa setia mendampingi suami baik dalam keadaan senang ataupun susah.

c. Mitos

Seorang istri memiliki kewajiban untuk mendampingi atau memberikan dukungan kepada suaminya baik menggunakan lisan ataupun tindakan-tindakan tertentu. Hal ini merupakan bagian dari kewajiban dan akhlak seorang istri yang merupakan pendamping dari suami.

7. Adegan Pilihan 7



Gambar 7. Pras menasihati Nadia setelah shalat berjamaah. (1:00:18-1:01:31)

a. Makna Denotasi

Pras berbincang dengan Nadia setelah salat berjama'ah, terkait dengan keputusannya untuk membuat chanel YouTube. Nadia berdalih bahwa semua teman di sekolah membuat YouTube, dan dia menyukai dunia tersebut. Namun Pras mengingatkan bahwa tidak semua yang disukai itu akan berdampak baik.

b. Makna Konotasi

Dalam adegan ini makna yang ingin disampaikan adalah mengajarkan bahwa harus berfikir matang sebelum mangambil sebuah tindakan dan keputusan, sebab tidak semua yang kita sukai akan baik pada diri kita.

c. Mitos

Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa melakukan intropreksi diri atas segala perbuatan, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Karena belum tentu apa yang disukai itu baik, dan sebaliknya terkadang sesuatu yang baik itu diliputi oleh perkara yang tidak disukai.

8. Adegan Pilihan 8



Gambar 8. Pras dan Meirose berbincang saat sarapan. (1:11:27-1:12:18)

a. Makna Denotasi

Pras dan Meirose berbincang sembari melahap sarapan. Perbincangan itu terkait dengan ajakan pak Wardoyo kepada Pras untuk mengunjungi peternakannya, sekaligus menawarkan bantuan. Namun Meirose menganggap bahwa pak Wardoyo tidak tulus membantu Pras. Artinya, pak Wardoyo mempunyai niat tertentu yang terpendam dibalik kebaikannya.

b. Makna Konotasi

Makna yang ingin disampaikan dalam adegan ini adalah larangan untuk mudah bersikap berburuk sangka terhadap seseorang karena sikap tersebut merupakan sikap yang tercela.

c. Mitos

Dalam ajaran Islam, setiap Muslim diwajibkan untuk senantiasa terlebih dahulu mencari kebenaran informasi apa pun yang mereka terima. Alasan di balik keharusan ini terletak pada kekhawatiran bahwa informasi tersebut mungkin mengandung kebohongan, sehingga berpotensi mendatangkan malapetaka pada penerimanya yang tidak menaruh curiga. Pada saat yang sama, seseorang harus dengan tegas menjauhkan diri dari dugaan-dugaan yang salah arah.

9. Adegan Pilihan 9



Gambar 9. Meirose dang curhat bersama rekannya. (1.11.26-1.12.36)

a. Makna Denotasi

Meirose curhat dan berbincang dengan Dara dan Yemima, bahkan yang sedang bekerja juga ikut berbincang. Perbincangan tersebut terkait dengan Meirose yang sudah beberapa hari ini didiamkan oleh Pras. Kemudian Meirose mendapatkan nasihat untuk mengutarakan perasaannya supaya bisa saling tebuka.

b. Makna Konotasi

Dalam membangun rumah Islam yang harmonis, melalui adegan ini mengadung anjuran bahwasanya sebauh keluarga dalam menjalani kehidupan berumah tangga harus dibangun di atas pondasi keterbukaan dan kejujuran.

c. Mitos

Umat ajaran agama Islam memang terbiasa dengan sifat keterbukaan dan kejujuran. Meskipun mungkin akan terasa pahit dan sulit, namun Islam mengajarkan bahwasanya di dalam rumah tangga pondasi yang utama adalah rasa saling percaya dan mengasihi satu sama lain.

10. Adegan Pilihan 10



Gambar 10. Pras pergi ke pesantren menemui ustadz. (1.40.55-1.43.19)

a. Makna Denotasi

Pras pergi kesebuah pesantren dan bertemu ustad, ustad menasehati Pras. Di sini, Pras menanyakan terkait dengan kondisi istrinya yang tidak mau untuk terbuka dan berkata jujur apa adanya. Kemudian Pras menyambungkan keadaan tersebut dengan konsep *Nusyuz* di dalam Islam, namun ustadz meminta Pras untuk tidak mudah mengatakan *Nusyuz* kepada istrinya. Ustadz menjelaskan, *Nusyuz* tidak hanya bisa terjadi pada perempuan, namun juga laki-laki yang dirinya merasa tinggi hati, paling dominan, dan tidak mau menghormati pasangan. Demikian yang disebut *Nusyuz*, yakni perbuatan durhaka yang sangat dilarang di dalam Islam.

b. Makna Konotasi

Dalam adegan ini, dijelaskan mengenai penjelasan dan pelarangan nusyuz, serta perilaku yang sesuai dengan *nusyuz* tersebut, dan kemungkinan hal-hal atau upaya yang dapat diperoleh seorang suami ketika mengetahui istrinya melakukan *nusyuz*.

c. Mitos

Salah satu cara untuk melunturkan kesalahan dan dosa terhadap orang lain, khususnya pasangan, dalma konteks nusyuz adalah dengan bertaubat dan meminta maaf atas apa yang telah dilakukan. Dan Allah SWT sangat menyukai orang yang memaafkan kesalahan orang lain juga termasuk dalam perbuatan baik.

Representasi Nilai Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 3

1. Adab Bergaul dengan Lawan Jenis

Adegan ini kita diajarkan akan pentingnya mematuhi akhlak yang baik ketika berinteraksi dengan lawan jenis, khususnya yang bukan menjadi mahram. Dalam ajaran tersebut, kita menemukan bahwa interaksi terbatas antar gender diperbolehkan, asalkan masih dalam batas wajar dan sejalan dengan batasan yang diatur dalam Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu prinsip utama yang ditekankan dalam Islam adalah larangan melakukan *khalwat* dengan lawan jenis, sebuah tindakan yang diterapkan untuk melindungi dari potensi fitnah dan pelanggaran hukum syara'. Dengan demikian, representasi nilai akhlak untuk tidak berduaan menjadi jelas. Dalam keadaan rentan seperti ini, bahkan mereka yang memiliki pengetahuan juga disarankan untuk berhati-hati, karena daya tarik godaan dosa mungkin secara

halus dihadirkan oleh bisikan setan. Oleh karena itu, adalah hal yang baik untuk menghindari pergaulan yang dilarang seperti itu, demi menjaga nilai akhlak dan keimanan seseorang.

2. Larangan Menipu dan Mengambil yang Bukan Haknya

Adegan ini secara efektif menyampaikan larangan terhadap penipuan dan penolakan keras terhadap segala bentuk pencurian dalam agama Islam. Islam dengan tegas mengutuk segala bentuk penipuan, baik dalam bidang perdagangan atau dalam interaksi antarpribadi. Sebagai seorang Muslim, adalah kewajiban untuk menjunjung tinggi kejujuran yang kuat dalam semua aspek kehidupan, karena kemurnian ketaatan beragama seseorang akan memiliki makna transenden dihadapan Allah Swt.

3. Menjadi Pemimpin yang Adil, Amanah, dan Bertanggungjawab

Adegan ini menjadi bukti karakter Pras sebagai seorang pemimpin, yang tidak hanya bertanggung jawab namun juga sangat dapat dipercaya. Menurut ajaran Islam, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat khusus tertentu, seperti; mengutamakan dan menjaga kesejahteraan rakyat, menjunjung tinggi keadilan, melaksanakan prinsip-prinsip syariat, dan tiada henti berupaya memberantas segala bentuk keburukan, kekufuran, kekacauan, dan keburukan. fitnah. Intinya, seorang pemimpin harus selalu siap dan bertanggung jawab dalam keadaan apapun. Tanggung jawab dalam konteks ini erat kaitannya dengan kewajiban, yaitu kewajiban yang dibebankan kepada individu. Kewajiban dapat dipandang sebagai lawan dari hak, dan kewajiban tidak boleh dianggap enteng atau diabaikan.

4. Anjuran Menepati Janji

Adegan ini merangkum tentang pentingnya menepati janji dan betapa bernilainya sebuah kata-kata yang telah diucapkan untuk dilaksanakan. Hal ini memberikan kepada kita tugas untuk menghormati setiap perjanjian yang dibuat. Pada akhirnya, adegan ini menjadi pengingat yang tegas sekaligus bentuk representasi dari nilai akhlak yang mendalam dengan mewajibkan umat Islam untuk kokoh dalam menepati janji, karena jika tidak menepati janji, mereka berisiko dinilai sebagai bentuk kemunafikan.

5. Berfikir Sebelum Bertindak

Dalam adegan yang ini, Pras kebijaksanaan kepada Nadia mengenai keputusannya untuk berinvestasi dalam penciptaan konten Youtube, sebuah perpisahan dari tradisi yang dicintai dari ibunya yang terlambat untuk menceritakan cerita untuk anak-anak. Pras dengan lembut memaksa Nadia untuk beristirahat dan merenungkan pilihannya, karena penting untuk mengakui bahwa preferensi pribadi kita mungkin tidak selalu sesuai dengan apa yang benar-benar bermanfaat bagi kita. Dalam Islam terdapat sebuah mahfudzot, yakni; *Fakkir qobla an ta'zima,* yang yang menekankan pentingnya pertimbangan sebelum mengambil tindakan. Ini mendorong seseorang untuk dengan hati-hati menilai konsekuensi potensial dari setiap tindakan. Sebaliknya, jika proses tindakan menimbulkan ketidakselesaan atau tidak menawarkan nilai yang tidak dapat dibedakan (*mudharat*), maka dengan wajib bahwa kita dengan cepat menyingkirkan.

Representasi Nilai Syariat dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 3

1. Sholat di Awal Waktu

Dalam adegan ini, suara Adzan bergema seketika dengan bergegas Pras yang sedang bekerja di lokasi proyeknya yang belum selesai memilih untuk melaksanakan sholat. Dia menggunakan pakaian proyek yang bersih sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Adegan ini tentunya merepresentasikan nilai-nilai syariat yang menunjukkan Pras melaksanakan ibadah shalat, sekaligus menunaikannya pada awal waktu sebagai bentuk penghormatan juga kepada panggilan adzan untuk menunda sebentar pekerjaan. Keutamaan sholat pada awal waktu telah banyak diterangkan, seperti misalnya tersebut di dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 103 yang berbunyi:

فَاِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْۚ فَاِذَا اطْمَاْنَنْتُمْ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Artinya: "*Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin*."

Hal ini juga ditegaskan oleh Rasulullah Saw dalam sebuah hadis tentang keutamaan sebuah sholat yang dilaksanakan pada awal waktu merupakan yang utama, sebagaimana diriwayatkan oleh Ummu Farwah, ia berkata, Rasulullah Saw pernah ditanya, amalan apakah yang paling afdhol?/ Beliau pun menjawab, yakni shalat di awal waktunya.

2. Kewajiban Istri yang Shalihah

Dalam adegan ini, ditampilkan ketenangan dan kesabaran tak kuat dari Meirose saat dia menangani kekhawatiran Pras mengenai kejadian buruk yang menimpanya. Pengabdian Meirose yang tulus kepada suaminya merupakan bentuk tindakan terpuji, karena dia dengan sabar tetap berdiri di sisinya selama masa-masa sulit. Di dalam rumah inilah, Meirose menjalankan perannya sebagai seorang istri, memberikan suasana tenteram dan tenteram, sekaligus memberikan dukungan kepada suami dalam segala keadaan. Sifat-sifat tersebut tidak hanya penting, tetapi juga merupakan bukti tanggung jawab non-materi seorang istri, termasuk menanamkan rasa tenang, dan memberikan cinta dan kasih sayang tanpa syarat dalam batas kemampuannya. Melalui tindakan tanpa pamrih inilah Meirose menunjukkan pengabdiannya tidak hanya kepada suaminya, tetapi juga pada keyakinannya, karena itu adalah bentuk ibadah kepada Allah Swt.

3. Larangan Bersifat *Su'udzan*

Perilaku buruk sangka atau dalam Islam disebut su'udzon tidak dibenarkan dalam agama Islam (Elfariani, 2019), karena hal ini tidaklah mendatangkan kebaikan, pada adegan ini telihat jelas Pras yang menasehati Meirose agar tidak *su'udzon* kepada niatan Rey untuk bekerja sama dengannya. Perilaku berburuk

sangaka ini adalah contoh akhlak yang tercela sehingga pada adegab ini mengandung nilai pelaksanaan syariat.

4. Jujur dalam Berumah Tangga

Dalam adegan ini, terdapat nilai syariat yang halus namun mendalam bahwa dalam ajaran Islam, landasan untuk membina ikatan keluarga yang harmonis dan langgeng adalah kepercayaan. Kepercayaan tersebut dapat dipupuk melalui sikap bersama terhadap keterbukaan dan transparansi. Dalam agama Islam, sifat keterbukaan ini identik dengan kejujuran, yang mendorong pasangan untuk tidak menyembunyikan satu sama lain. Sebab dalam sebuah rumah tangga, jika penghuninya kurang jujur, maka akan timbul suasana kecurigaan yang tidak menguntungkan antara suami dan istri, sehingga membuka jalan bagi perpecahan kebahagiaan keluarga. Sederhananya, adanya tipu daya, rasa kepura-puraan, dan kurangnya komunikasi menandakan permulaan hilangnya kebahagiaan di dalam ikatan perkawinan.

5. Larangan *Nusyuz* dan Perintah Berbuat Adil

Dalam adegan ini, Pras mencoba pergi untuk mencari petunjuk dari Ustadz untuk mengadukan permasalahan keluarganya terkait sikap istrinya yang ketika dihubungkan dengan konsep Islam telah melakukan Nusyuz. Dengan nasihat dan hikmat yang besar, Ustadz memberikan gagasan bahwa perilaku Nusyuz, tidak boleh dengan mudah dilontarkan di antara pasangan suami - istri. Karena pada hakikatnya, perilaku ini tidak membatasinya hanya kepada istri, karena itu bisa kepada suami juga. Ustadz menjelaskan bahwa sikap nusyuz merupakan sikap congkak antara pasangan, perilaku nusyuz ini bisa beragam mulai dari mulai dari berbohong hingga melakukan hubungan yang tidak sah dengan laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*-nya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil penelitian yang diperoleh dalam film Surga yang Tak Dirindukan 3 yang telah dianalisis melalui analisis semiotika Roland Barthes. Hasilnya, terdapat representasi nilai-nilai akhlak dan syariat di dalam Islam yang kental, di antaranya; *Pertama*, yang termasuk representasi nilai akhkak adalah adab bergaul dengan lawan jenis, larangan menipu dan mengambil yang bukan haknya, menjadi pemimpin yang adil, amanah, dan bertanggungjawab, anjuran menepati janji, serta anjuran berfikir sebelum bertindak. *Kedua*, yang termasuk representasi nilai syariat adalah sholat di awal waktu, kewajiban istri yang shalihah, larangan bersifat *su'udzan*, jujur dalam berumah tangga, serta larangan *nusyuz* dan perintah berbuat adil.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=217760

Elfariani, I. (2019). Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari

Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Terapan*, *2*(1). https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.29103/jpt.v2i1.3621

Kumaat, R., & Himpong, M. (2020). Peran Komunikasi Dalam Pendidikan Pers Pada Wartawan di Sekretariat Aliansi Jurnalis Independen Manado. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, *2*(1). https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/27075

Linda, G. (2021). Muslim Melankolik dalam Film Islam Berlatar Luar Negeri. *Jurnal Retorik*, *9*(2). https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24071/ret.v9i2.3912

Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics in Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Pekommas*, *16*(1). https://doi.org/doi:10.30818/jpkm.2013.1160108.

Mukhtar. (2007). *Bimbingan Skripsi Tesis dan Artikel Ilmiah*. Gaung.

Natalia, A. M. (2015). Representasi Kekerasan Simbolik dalam Film Comic 8. *Jurnal E-Komunikasi*, *3*(2).

Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah SEMI ILMIAH POPULER KOMUNIKASI MASSA*, *2*(1). jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198

Pratiwi, A. F. (2017). Film Sebagai Media Dakwah Islam. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, *2*(2). https://doi.org/DOI: 10.30984/ajip.v2i2.523

Putri, R. D. (2020). Representasi Identitas Muslimah Modern “Jilbab Traveler” dalam Novel Karya Asma Nadia. *Jurnal Sosiologi Walisongo (JSW)*, *4*(2). https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5878

Rakhmat, J. (1997). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja.

Ridhayanti, O. M. (2022). *Pesan Dakwah dalam Film Surga yang Tak Dirindukan 3 Karya Asma Nadia*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Salsabila, G., & Yulifar, L. (2022). Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, *11*(1).

Septiana, R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik*, *1*(2).

Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme dalam Film “Spy.” *Jurnal E-Komunikasi*, *5*(1).